

TOKOH DAN PENAFSIR BERPENGARUH DALAM KARYA TAFSIR MUHAMMAD ABDUH

Tamrin

(Dosen STAIN Palopo, Jl. Dr. Ratulangi Balandai Sulawesi Selatan,
email: tamrintalebe@yahoo.com)

Abstract:

Muhammad Abduh is a influencing figure in religious field in the end of 19th and 20th century. He offered constructive ideas, especially in *tafsir* field. The ideas is valued by some Muslim intelektual only as connecting from previously figure. Some influencing figures in Abduh's *tafsir* are Syaykh Darwisyi in Sufisme, Sayyid Jamâl al-Dîn al-Afghânî in Logic, Jurnalism, and Science. He also interested in Imâm al-Ghazâli's essays, al-Zamakhsyârî's *Tafsir al-Kasasyâf*, Jalâl al-Dîn al-Suyûtî's and Jalâl al-Dîn al-Mahallî's *Tafsir Jalâlayn*, Fakhr al-Râzi's *Tafsir mafâtiḥ al-Ghayb*, al-Nasafî's *Madârik al-Tanzîl wa Haqâiq al-Ta'wîl*, and al-Baydhâwi's *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*.

Key Words:

Tafsir, Abduh, al-Ghazâli, al-Nasafî, al-Baydhâwi, al-Zamakhsyârî, al-Thabari, dan Fakhr al-Râzi

Pendahuluan

Lahirnya seorang tokoh yang dikagumi dan berpengaruh dalam sejarah merupakan suatu hal yang tidak aneh. Ini dibuktikan dengan lahirnya banyak tokoh-tokoh berpengaruh pada setiap kawasan atau masa. Kecenderungan mereka pun berasal dari berbagai dasar pijakan; seperti pijakan keagamaan atau sosial. Muhammad Abduh diposisikan sebagai orang berpengaruh yang berada pada kedua dasar tersebut sekaligus.

Ide-ide Abduh dalam bidang keagamaan lahir ketika ia diliputi suatu pertanyaan besar berupa fenomena sosial yang menimpa masyarakat Islam. Persoalan krusial tersebut adalah bagaimana mendudukan persepsi masyarakat tentang sumber-sumber ajaran Islam secara proporsional.

Sosok Abduh sebagai tokoh pembaharu keagamaan di akhir abad sembilan belas dan awal abad dua puluh sangat menghebohkan dunia. Khususnya dalam bidang tafsir, ia banyak menawarkan gagasan konstruktif. Gagasan itupun menurut sebagian pengamat, dinilai hanya sebagai penyambung gagasan dari pendahulunya.

Meskipun demikian sikap yang dikembangkan Abduh sendiri pada kenyataannya lebih bersifat universal, memposisikan al-Qur'ân sebagai suatu kitab kebenaran yang dapat diterima oleh semua kalangan manapun, sebagaimana halnya Rasûlullâh bersedia menyikapi berbagai persoalan yang dilontarkan kaum Quraisy tentang al-Qur'ân.

Karya tafsir Abduh yang singkat tersebut cukup dapat dinikmati dengan sempurna oleh para peminat al-Qur'ân mulai dari timur sampai di barat. Keunikan dan keistimewaannya terus bergema di kalangan barat disebabkan penafsiran Abduh yang rasional. Sehingga ia dapat dikatakan sempurna dalam menyampaikan risalah Islam di mata pemikiran Barat. Dengan demikian keterangan ini dapat mencerminkan bahwa Abduh merupakan tokoh yang memiliki wawasan luas.

Keistimewaan Abduh dalam merangkai suatu tafsiran yang berkualitas tersebut dilalui dengan usaha keras dan tekun. Ia larut dalam penelusuran karya ilmiah dan mendalami pikiran-pikiran tokoh privat-nya. Tokoh-tokoh yang dijumpainya pun terdiri dari berbagai latar belakang jurusan dan orientasi. Misalnya bimbingan perjalanan sufi bersama Syaykh Darwisyi Khadr, ilmu *mantîq*, jurnalistik dan ilmu sains diterima dari Sayyid Jamâl al-Dîn al-Afghânî. Sedangkan karya yang sangat dikagumi dan terkadang dijadikan referensi tafsir adalah essai-essai Imam al-Ghazâlî, tafsir *al-Zamakhshârî* dalam *tafsîr al-Kasasyâf*, *tafsîr Jalâlain* karya Jalâluddîn al-Suyûtî dan Jalâluddîn al-Mahallî, *tafsîr mafâtiḥ al-Ghayb* karya Fakhr al-Râzi, *Madârik al-Tanzîl wa Haqâiq al-Ta'wîl* karya al-Nasafî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl* karya al-Baidhâwî dan lain-lain.

Sejarah Tokoh dan Perannya dalam Tafsir Muḥammad Abduh

1. Syaykh Darwisy Khadr

Syaykh ini merupakan orang pertama menyadarkan Muhammad Abduh tentang arti, hakekat dan tujuan dari ilmu.

Syaykh Darwisyi Khadr adalah paman seibu dari ayah Muhammad Abduh. Syaykh ini memiliki kapasitas pengetahuan yang luas. Ia terkenal dengan ilmu tasawwuf. Perjalanan studi tasawwufnya diperoleh sampai di Libya hingga Tharablis Barat. Di samping seorang sufi ia juga seorang hafiz al-Qur'ân, menghafal kitab *al-Muwaththa'* dan sejumlah kitab hadis lainnya. Dalam dunia tasawwuf ia mendalami dan mengamalkan Thariqah Syadziliyah¹ dan bermazhab Mâliki.²

Keterangan seputar kemampuan dan kondisi Syaykh Darwisy berawal dari informasi keluarga. Saran itu diterima ketika Abduh mengalami goncangan jiwa dan hilangnya percaya diri akan arti pendidikan. Ketika itu ia baru berusia 16 tahun. Keluarga menghendaki agar tetap menuntut ilmu sementara hati tak dapat menerima. Karena terus merasa ditekan ia pun memenuhi ajakan orang tuanya tersebut.

Selama pendidikannya bersama Syaykh Darwisy, Abduh terlihat memiliki harapan dan kemajuan untuk menerima kondisi seperti dalam proses pendidikan. Dalam dunia tasawwuf ini ia menemukan berbagai pemahaman tentang peranan ilmu dan kebebasan berfikir. Di sini pula ia menemukan teori pembebasan rasio sebagaimana kebebasan akal dalam teori filsafat.³

Syaykh Darwisyi di mata Abduh merupakan salah seorang tokoh yang dikagumi. Dialah orang yang mampu mengubah sikapnya menjadi penuntut ilmu sejati. Ketika awal kali pertemuan, Abduh terkadang melecehkan kitab-kitab yang ditawarkan kepadanya. Tidak menerima sistim *mujâhadah* yang ditawarkan. Namun Syaykh Darwisyi menampakkkan kharismatisnya sebagai sufi

¹ Thariqat ini lahir pada abad ke-13 M, pendirinya adalah Syaykh Abu Hasan bin Abdillah bin Abd al-Jabbar bin Hormuz al-Syadzili al-Maghribi al-Husayni al-Idrisi, keturunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Tarikat ini merupakan tarekat pertama memasukkan Tasawwuf di dunia Arab. Berpusat di Bobarit, Maroko. Ia Lahir 592 H di Gahamara, Afrika. Sebutan tarekat Syaziliyah berasal dari nama desa tempat tinggalnya. Ibnu Taimiyah (728 H) banyak mengutip dari pandangan tokoh ini. Fuad Said, *Hakikat Tharikat Naqshabandiyah*, (Medan: Babussalam, 1987), hlm. 15-16.

² Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, cetakan pertama (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), hlm. 11

³ Harun Nasution *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, cetakan keenam (Bandung: Mizan, 1996) hlm. 22. Lihat juga Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Mesir: al-Manar, t.th), hlm. 123

sejati, ia tidak pasrah begitu saja mengabaikan sikap Abduh tetapi ia berupaya mendekati, membujuk dan menasehatinya. Sejak pertemuannya tersebut Abduh semakin kritis terhadap berbagai hal dan ia semakin dewasa dalam menyikapi hal-hal yang berseberangan dengan idenya. Hal tersebut terus berkelanjutan sampai ia bergabung dilembaga al-Azhar.⁴

Berbeda ketika ia mengomentari alam tasawwuf, menurutnya alam tasawwuf merupakan dunia khayal, ketika orang terlibat dan mengikuti aturan yang berlaku maka orang tersebut akan merasa sulit untuk melepaskan diri dari lingkaran tersebut. Lebih lanjut dikatakan bahwa dirinya tidak memiliki pemahaman tentang alam tasawwuf.⁵

Dalam keterangan lain dinyatakan bahwa kehidupan Abduh senantiasa berada dalam nuansa religius tasawwuf. Sejak tahun 1874 sebelum pertemuannya dengan al-Afghâni, Abduh telah mengarahkan dirinya mendalami ilmu hakikat. Hingga pergumulannya dengan al-Afghâni justeru mengokohkan jiwanya dalam dunia tersebut. Argumen ini perlu dicermati bahwa pada prinsipnya, Abduh membagi pemahaman seseorang –berdasarkan pendekatan filsafat ataupun tasawwuf- terhadap teks berdasarkan kemampuan ilmu dan kedalaman analisa (dalil-dalil *'âmm* dan *khâsh*).

2. Al-Sayyid Jamâl al-Dîn al-Afghâni

Al-Afghâni merupakan seorang reformis Islam abad XIX. Ia hidup di tahun 1838-1897 M di negara Iran. Ia memiliki perjalanan hidup yang unik. Meskipun ia lahir, mendapatkan pendidikan serta dewasa dalam lingkungan Syiah (Iran), tetapi ia lebih akrab dengan panggilan kebangsaan Afghanistan. Negara ini merupakan salah satu sasarannya dalam meniti karir menjadi seorang politisi selain Mesir, India dan Afghanistan.⁶

Proses pendidikan sebagaimana lazimnya di Iran. Ia memperoleh kesempatan melakukan pengkajian terhadap pemikiran-

⁴ Muhammad Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Syahir bi Tafsir al-Manar*, jilid VIII,, (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 399

⁵ Lihat Muhammad Imârah, *al-A'mâl al-Kâmilah* Jilid 2. (Kairo: Dâr al-Syurûq), hlm. 461

⁶ Harun Nasution, *pembaharuan Dalam Islam, sejarah pemikiran dan gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 52

pemikiran filsafat klasik dan kontemporer. Tradisi ini tertanam erat dan didukung penuh oleh keluarganya. Di lembaga pendidikan formalnya ia menerima karya filosof Islam seperti Ibnu Sina disamping karya Hellenistis yang mengikuti alur filsafat Plato, Aristoteles.⁷

Dalam usia 32 tahun al-Afghâni sudah melakukan lawatan ilmiah ke Istanbul. Di sini ia mulai mempromosikan pikiran-pikiran filosof Islam kontemporer. Gagasan yang ditawarkan lebih cenderung kepada paham rasional dan berbasis ilmiah moderen (pasti). Sebagai jiwa pengembara ia kembali membuka jaringan ilmiah di Mesir. Ia meluangkan waktu untuk membimbing pemikir muda berbagai corak pemikiran filsafat Iran. Di Mesir ini pemikiran al-Afghâni tidak hanya berupaya memopulerkan aliran rasionalnya namun ia berupaya melakukan pendekatan keilmuwan berdasarkan kualitas masyarakat umumnya.

Pola pikir rasional yang diterima al-Afghâni dapat dikatakan buah dari kajian mendalam Abduh terhadap Syi'ah mazhab *Syaikhi* dan pengaruh pergerakan Babis Iran di abad kesembilan belas.⁸ Tidaklah mengherankan kalau lontaran kritikan dari tokoh muda ini sangat brilian karena sejak usia sembilan belas tahun ia telah berani melontarkan gagasan kebencian terhadap pendudukan kekuasaan Inggris di negara Islam. Ketika berada di Afganistan ia menyarankan pemerintah untuk berkoalisi dengan Rusia melawan rezim Inggris, keinginan tersebut tidak keburu kesampaian hingga ia akhirnya terusir pada tahun 1868 setelah *emir* berikutnya bertahta.⁹

Pada tahun 1871 buat pertama kalinya ia menginjakkan kaki di Kairo atas undangan pemerintah Mesir untuk menjadi salah seorang *Syaykh/Muallim*. Kairo adalah kota di mana ia mulai mengembangkan dan berupaya mewariskan cita-cita reformasinya. Ia membimbing sejumlah pemuda berbakat untuk hidup dan bergumul dengan dunia berfikir bebas. Meskipun kegiatan ini sifatnya hanyalah informal namun melalui wadah inilah ia menemukan tokoh kaliber dan berbakat, Abduh.

⁷ Zed Book, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 20

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*, hlm. 21

Al-Afghâni dalam pola pikirnya yang mandiri, merdeka dan pembaharuan merupakan hasil ramuan dari ajaran filsafat klasik dan pengaruh kemajuan teknologi dan cara pandang bangsa Barat terhadap agama.

Al-Afghâni mengakui kemajuan sains dan teknologi Barat, yang dipeoleh namun ia menyesali sikap mereka untuk menguasai dan berupaya mengganti ideologi Islam dengan barat kristen-nya lewat perantaraan teknologi.

Tahun 1883 ia berangkat ke Paris, di sini ia bersama Abduh mendirikan penerbitan koran berbahasa Arab, *al-'Urwah al-Wusqa*. Di negeri baru ini mereka kembali berupaya melakukan proses pembelajaran massa. Mereka menelorkan argumentasi pembelaan atas sikap dan propaganda barat yang menuduh Islam sebagai agama anti sains dan teknologi.

Kemajuan berfikir Abduh semakin berkualitas dan berkembang setelah pertemuannya dengan al-Afghani. Ia semakin kritis tidak hanya terhadap sistim pembelajaran keagamaan yang berlaku di al-Azhar sendiri bahkan sampai kepada perjalanan sistim pemerintahan. Abduh meneruskan ide-ide pembaharuan dalam pemahaman beragama. Ia mewarisi dan memaparkan kembali filsafat Islam rasional al-Afghâni dengan cara menempatkan berbagai corak retorikanya ke dalam format situasi audiens. Jadi wajarlah kalau dalam tafsir Abduh terkadang ditemui penafsiran rasional yang ternyata format tersebut terungkap dalam forum khusus kajian al-Qur'ân bagi kalangan ilmuwan, bukan awwam.

Pengaruh pemikiran rasional al-Afghâni dalam tafsir Abduh dapat dilihat ketika ia menafsirkan kata *al-Fil* dalam QS. al-Fil. Menurut Abduh, apa yang dialami oleh panglima Habasyah (Ethiopia) dan bala tentaranya merupakan salah satu bentuk penyakit ganas. Ia dapat menyerang manusia melalui pori-pori kulit seketika muncul bisul-bisul yang dapat menyebabkan kulit dan daging akan hancur dan berjatuh. Penyakit tersebut dibawa oleh sebangsa serangga nyamuk atau lalat. Binatang tersebut dapat dikatakan sebagai -makroba yang belum dapat diuraikan secara jelas keberadaan dan kuantitasnya kecuali oleh Sang Pencipta.¹⁰

¹⁰ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'amma*, (Kairo: Dâr Mathâbi al-Sya'b, t.th), hlm. 60

Demikian pula ketika ia menafsirkan kata *malâikat* dengan dua versi penafsiran, yakni pertama malaikat sebagai makhluk Allah Swt. di mana manusia tidak dapat mengetahui hakekatnya dan sebagai makhluk yang diberi tugas untuk mengurus makhluk, kedua, terkadang diterjemahkan dengan zat-zat kecil yang disebut dengan sel-sel.¹¹

Lebih tegas lagi ketika ia menafsirkan surah *al-mu'awwizatain-al-Falaq* dan *al-nâs*, ia berupaya keluar dari pergulatan "urat saraf" ulama salaf dan penegasan hadis shahih riwayat Bukhari dan Muslim tentang fenomena Rasûlullâh sebagai rasul yang tersihir. Abduh menegaskan bahwa Rasûlullâh tidak tersihir, walaupun ia dipersepsikan tersihir maka tidak seburuk dari sihir yang lazimnya di masa tersebut sehingga seseorang yang tersihir akan kehilangan kontrol baik fisik maupun rohaninya.¹²

Kontroversi penafsiran Abduh tersebut tidak dapat dikatakan bahwa ia memposisikan dirinya sebagai pengingkar hal gaib ataupun sebagai pendukung penuh paham materialistis yang didukung oleh Barat. Prinsip-prinsip yang dikembangkan sebenarnya adalah bagaimana memberikan pemahaman al-Qur'ân secara baik kepada kalangan tertentu (Kristen Barat).

Kecenderungan Abduh menafsirkan al-Qur'ân dengan menempatkan akal sebebas mungkin (Mu'tazilah), hanyalah berupa kesan tersendiri yang terbentuk dari para pembaca karya tafsirnya. Dia kelihatannya tidak mau dilibatkan dalam perdebatan teologi yang berdampak negatif. Dia menghindarinya dengan kesadaran bahwa tafsir dapat dinikmati oleh berbagai kalangan mazhab.¹³

Kalaupun dikatakan sebagai buah dari perjalanan pendidikan filsafat materi maka penafsirannya tersebut tidaklah mengandung suatu kebenaran pasti. Menurutnyanya, kebenaran filsafat merupakan

¹¹ Abd al-Gaffar 'Abd al-Rahim, *al-Imam Muhammad Abduh wa Minhajuh fi al-Tafsir*, (kairo: al-Markaz al-'Arabi li al-Tsaqâafah wa al-'Ulûm, 1980 hlm. 251

¹² I b i d. hlm. 257

¹³ Penulis berpendapat bahwa sepanjang perjalanan pengkajian tafsir mulai abad ketiga akhir dimana Ibnu Jarir al-Thabari melahirkan tafsir *Jami' al-bayan* sampai kepada karya tafsir kontemporer Muhammad Abduh, unsur rasionalitas tidak dapat dihindari. Kalaupun kecenderungan penafsiran seseorang terhadap suatu mazhab tertentu, maka amat sedikit bahkan tidak sama sekali menyatakan secara tegas bentuk aliran tafsirnya.

kebenaran yang bebas nilai, -rekayasa akal dan berkembang menurut mazhab berfikir.¹⁴

Pribadi al-Afghâni sebenarnya hanyalah seorang politikus reformis. Dia hanya memberikan sejumlah ide pembaharu kepada Abduh. Ia yakin Abduh dapat mewujudkan cita-citanya tersebut, yakni mengubah persepsi masyarakat Islam berdasarkan al-Qur'ân.

Nilai luhur warisan al-Afghâni dalam bentuk kebebasan berfikir adalah keberaniannya memberikan argumen meyakinkan kepada masyarakat kristen Barat bahwa prinsip Islam dapat mengomentari berbagai hal dan itu bagian dari agama. Sedangkan ajaran kristen (Gospel) tidak mengakui adanya kritik agama bahkan urusan dunia secara umum. Barat menudu Islam sebagai agama pembawa sengsara kemanusiaan sedangkan agama mereka membawa kemajuan peradaban. Mereka menilai bahwa kelemahan umat Islam disebabkan agamanya.

3. Al-Zamakhsyâri (*Tafsîr al-Kasysyâf*)

Tafsîr al-Kasysyâf karya al-Zamakhsyari¹⁵ merupakan kitab tafsir sangat dikagumi oleh Abduh dan bahkan menunjuknya sebagai kitab tafsir yang paling berperan dan layak digunakan oleh pengkaji dalam melakukan pengkajian al-Qur'ân.¹⁶ Abduh menjadikan tafsir ini sebagai salah satu di antara tafsir yang berpengaruh dalam penafsirannya seperti *Tafsîr al-Thabari*, *Tafsîr al-Nasafi*, *al-Dur al-Manshur fi Tafsîr al-Ma'tsûr*, *Tafsîr Mafâtih al-Ghayb*, tafsir *al-Baidhowi*, tafsir *Jalalain* dan sebagainya. *Tafsîr al-Kasysyâf* seperti halnya dengan tafsir lain, Abduh menjadikannya bahan dasar ataupun perbandingan dalam memahami suatu ayat.

¹⁴ Lihat Imarah, *al-A'mâl al-Kâmilah*, jilid 2, hlm. 462

¹⁵ Nama lengkapnya adalah Imam Abu Qasim Mahmud bin Muhammad Bin 'Umar al-Khawarizm al-Hanafi al-Mu'tazily (467 - 538 H) yang bergelar *Jar Allah*, lahir di daerah Zamakhsyari, Khawariz (Turkistan). Sejak kecil ia telah berguru di Baghdad kepada ulama-ulama besar yang masyhur dalam bidang ilmu masing-masing. Disini pula karirnya sebagai ilmuwan terkemuka dalam bidang Tafsir, Hadis, Sastra dan fiqh memuncak. Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, terj. Mochtar Zoerni dan abd Qadir Hamid dengan judul (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 115

¹⁶ Lihat Imarah, *al-A'mâl al-Kâmilah*, hlm. 8

Proses pemilahan rujukan yang dilakukan oleh Abduh khususnya dalam *Tafsîr al-Kasysyâf* dapat dilihat dari beberapa paparan berikut:

1. Menjadikannya rujukan utama atau pembanding dalam memahami suatu lafadz. Contoh tersebut dapat dilihat ketika menafsirkan ayat 26 surah al-Baqarah.¹⁷
2. Sebagai pembanding, bersamaan dengan tafsir lainnya.. contoh tafsir ayat 37 surah al-Baqarah,¹⁸ Āli 'Imrân ayat 116, surah al-Insyiqâq ayat 5¹⁹
3. Menjadikannya kitab sejarah orisinil dalam memahami makna suatu kisah. Misalnya tafsir al-Zamakhshyâri tentang kisah Nabi Mûsa bersama kaumnya. Dalam surah al-Baqarah ayat 61²⁰
4. Memahami makna *gharib* suatu kata, misalnya makna *hanif* dalam surah al-Baqarah ayat 135²¹
5. Sumber pemahaman ayat dengan berdasarkan syair Arab, misalnya tafsir surah al-Baqarah ayat 142²²
6. Sumber penafsiran ayat hukum, seperti ayat 187 surah al-Baqarah²³
7. Pembanding terhadap paparan ketetapan hukum mazhab, seperti ayat 232 surah al-Baqarah²⁴
8. Rujukan dalam *i'rab*, seperti surah Ali Imran ayat 15²⁵
9. Pembanding dalam *i'rab*, seperti surat Ali 'Imran ayat 189²⁶

Meskipun demikian, sikap Abduh terhadap kitab tafsir lainnya tetap memosisikannya sebagai rujukan yang memiliki arti tersendiri dalam penafsirannya. Namun dalam hal tersebut di atas, ia lebih memberi porsi lebih kepada *Tafsîr al-Kasysyâf* dibanding dengan kitab tafsir lainnya.

¹⁷ Ibid., jilid IV, hlm. 107

¹⁸ Ibid., jilid IV, hlm. 140

¹⁹ Ibid., jilid V, hlm. 354

²⁰ Ibid., jilid IV, hlm. 185

²¹ Ibid., jilid IV, hlm.307

²² Ibid., jilid IV, hlm. 320

²³ Ibid., jilid IV, hlm. 456

²⁴ Ibid., jilid IV, hlm. 627

²⁵ Ibid., jilid V, hlm. 16

²⁶ Ibid., jilid V, hlm. 146

4. Imam al-Ghazâli

Imam al-al-Ghazâli²⁷ merupakan tokoh terkemuka dalam penafsiran al-Qur'ân Esoteris. Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa Abduh memiliki karya tafsir atau komentar seputar al-Qur'ân sebanyak 40 jilid. Namun karya ini tidak dapat dilacak keberadaannya. Karya-karya yang seringkali diangkat kepermukaan hanyalah pengantar dari pemikiran Abduh atau assai-essai yang mengandung analisa penafsiran al-Qur'ân esoteris tersebut.²⁸

Pemikiran imam al-Ghazâli sangat berperan dalam pandangan-pandangan Abduh. Ia memiliki persamaan persepsi dalam memahami al-Qur'ân. Menurutnya al-Qur'ân telah mengungkapkan semua persoalan keagamaan. Namun pesan dari ayat-ayat itu sebahagian disampaikan dalam bentuk ungkapan sharih dan sebahagian lagi berbentuk isyarat. Dengan ungkapan lain, ayat tersebut disampaikan dalam bentuk umum (*mujmal*) dan lainnya terperinci. Dari kondisi ini dapat dipahami bahwa keterlibatan pikiran tidak dapat diabaikan. Akal sangat dibutuhkan untuk memahami secara mendalam pengertian ayat tersebut.²⁹

Selanjutnya hal tersebut dipertegas lagi oleh pandangan al-Ghazâli sebagaimana pemahaman Abduh tentang al-Qur'ân yang menyatakan bahwa al-Qur'ân adalah firman Tuhan yang abadi berasal dari Zat Tuhan. Berpijak dari ketidakmampuan sepenuhnya manusia memahami sifat-sifat Tuhan, bagaimana mungkin bagi mereka memahami kesempurnaan makna *Kalam-Nya*.³⁰

Proses pemahaman Abduh terhadap karya-karya tafsir al-Ghazâli tersebut diperoleh ketika ia berada di al-Azhâr. Karya

²⁷ Nama lengkap beliau Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazâli. Ia lahir di Thusi, Khurasan Persia pada tahun 450 H(1058 M). al-Gazali pertama kali menerima ilmu fiqh dari Ahmad bin Muhammad al-Zauhari di kota kelahirannya. Mendalami ilmu perbedaan mazhab fiqh, retorika, ilmu mantiq dan filsafat dari Imam al-Haramain al-Juwaini di Nisapur. Al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi Ziarah Ruhani Bersama Imam al-Ghazali*, terj. Kurniawan, (Jakarta:Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 331

²⁸ Muhammad Abu Quasem, *Warisan Sufi, Sufisme Persia Klasik dan permulaan hingga Rumi*, terj. Gafna Reza Wahyudi (Jogyakarta: pustaka sufi, 2002), hlm. 289

²⁹ al-Rahim, *al-Imâm Muhammad Abduh*, hlm. 38

³⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din* vol IV, (Kairo 1352/1933), I, 252. Lihat juga Quasem, *Warisan Sufi*, hlm. 290

tersebut terdiri dari *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, *Mizân al-A'mâl*, *Misykât al-Anwâr*, *Ijâm al-Awwâm*, *Jawâhir al-Qur'ân* dan lain-lain. Tidaklah mengherankan kalau Abduh di sela-sela penafsirannya terselip pandangan al-Ghazâli. Misalnya:

1. komentar Abduh terhadap sikap orang-orang tertentu dalam menerima kebenaran kerasulan Muhammad dan sikap orang yang membaca al-Qur'ân dengan tujuan *riya* dan karena dorongan hawa nafsu semata. Ia menjadikannya rujukan ketika menafsirkan surah al-Baqarah ayat 61.³¹
2. mengutip pandangan al-Ghazâli ketika redaksi tafsirnya mengangkat kisah kedurhakaan seorang anak terhadap kerasaulan Nuh As. dalam menafsirkan surah al-Baqarah ayat 133.³²
3. komentar (tafsiran) Abduh dalam membahas pandangan al-Ghazâli seputar hakikat taubat dan rukun-rukunnya. Hal tersebut dapat dilihat ketika menafsirkan surah al-Nisâ ayat 17.³³
4. pujian Abduh terhadap karya al-Ghazâli seputar kewajiban berbuat baik terhadap orang tua. Seperti penafsiran surah al-Nisa ayat 36.³⁴

5. *Tafsîr al-Thabari*

*Tafsîr al-Thabari*³⁵ istilah lain dari *Jâmi al-Bayân fî Tafsîr ây al-Qur'ân* merupakan salah satu bentuk tafsir *ma'tsûr* klasik yang memakai metode *tahlili*. Tafsir ini dapat dikatakan tafsir pertama yang memakai sistim *ma'tsûr* dan *mutadawwîn*.

³¹ Imarah, *al-A'mâl al-Kâmilah*, hlm. 192-193

³² *Ibid.*, jilid 4, hlm. 306

³³ *Ibid.*, jilid 5, hlm. 181

³⁴ *Ibid.*, hlm. 208

³⁵ Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabari. Ia lahir pada tahun 224 H di kota Amul ibukota Thabristan, wilayah propinsi Mazandran Iran. Sejak kecil ia hidup dalam kondisi religius. Dalam usia muda (12 tahun) ia telah menuntut ilmu di negara Mesir, Syam dan Iraq. Namun di penghujung usianya ia tinggal di Baghdad dan wafat pada tahun 310 HLM. al-Thabari memiliki pengetahuan ilmu-ilmu al-Qur'ân yang luas seperti ilmu qiraat dari riwayat ulama syam yang diterima dari Ahmad bin Yusuf al-Tsa'labi dan al-'Abbas bin al-Walid, ilmu *lughah* dan *nahw* dari Ahmad bin Yahya Tsa'lab, tasir sahabat dan tabi'in. olehnya terkadang dijuluki tokoh *faqih*, *muarrikh* dan *muhaddis* yang mapan. *Manahij fî al-tafsir*, (Iskandariyah: Mansya'at al-Ma'arif, t.th), hlm. 41

Abduh nampak memiliki perhatian dalam ke-*ma'tsûr*-an karya ini. Ia mendapatkan julukan sebagai tafsir induk, *umm al-Tafsîr*.³⁶ Sebagai tafsir pertama yang dapat dilacak keberadaannya hingga sekarang, ia konsisten untuk memilih penafsiran al-Qur'ân dengan berdasarkan dalil al-Qur'ân sendiri, hadis-hadis Rasûlullâh dan riwayat para tabi'in. tafsir pun sangat didukung oleh kemampuan-kemampuan ilmu al-Qur'ân-nya.

Hal tersebut dapat dipahami bahwa Abduh ingin memposisikan dirinya sebagai penafsir kontemporer terhadap permasalahan-permasalahan berkembang namun dengan tetap menjadikan salah satu tafsir *masyhûr* di kalangan masyarakat Islam sebagai pedoman.

Pengaruh penafsiran al-Thabari terhadap tafsir Abduh tersebut dapat dilihat pada komentar Abduh dalam tafsirnya sebagai berikut:

1. ketegasan terhadap makna al-Qur'ân yang tidak mengandung unsur *zaidah* yang tidak memiliki makna, seperti lafadz *ma* pada surah al-baqarah ayat 88³⁷, kata *al-Rahim* pada kalimat *basmala*.³⁸
2. menjadikannya tafsir utama ayat, seperti menafsirkan surah al-Baqarah ayat 65 *qiradatan khâshiin*, dengan mengatakan bahwa yang dirubah hanyalah hatinya menjadi sifat kebinatangan bukan tubuhnya³⁹, surah âli Imrân ayat 33⁴⁰, ayat 36⁴¹
3. rujukan dalam mengungkapkan sejarah/kisah dalam al-Qur'ân, seperti sikap penyimpangan kaum Nabi Musa terhadap kebenaran wahyunya, seperti penafsiran surah al-Baqarah ayat 75.⁴²
4. dasar riwayat-riwayat sebab turunnya ayat *asbâb al-nuzul*, seperti ketika menafsirkan surah al-Baqarah ayat 206⁴³, 253⁴⁴, 242⁴⁵, 224⁴⁶, 216⁴⁷, 186⁴⁸, surah âli Imrân ayat 7⁴⁹,

³⁶ Imarah, *al-A'mâl al-Kâmilah*, jilid IV, hlm. 686

³⁷ Ibid., jilid IV, hlm. 226

³⁸ Ibid., jilid IV hlm. 31

³⁹ Ibid., Jilid IV, hlm. 196

⁴⁰ Ibid., Jilid V, hlm. 202

⁴¹ Ibid., Jilid V, hlm. 210-211

⁴² Ibid., jilid, IV, hlm. 205

⁴³ Ibid., jilid, IV, hlm. 500

⁴⁴ Ibid., jilid, IV, hlm. 695

⁴⁵ Ibid., jilid, IV, hlm. 664

5. penegasan riwayat kondisi yang dihadapi oleh Rasûlullâh bersama sahabat seperti surah âli Imrân ayat 121-129⁵⁰, 152-155⁵¹
6. periwayatan ketika mengungkapkan hadis sebagai bagian dari tafsir ayat. Seperti Surah al-Baqarah ayat 216-218,⁵²
7. rujukan dalam mengungkapkan riwayat qiraat. Seperti penafsiran dalam surah Ali Imran ayat 140⁵³
8. pendukung tafsir rasionalnya. Seperti surah al-Baqarah ayat 248⁵⁴

Dalam analisis penulis, ada beberapa bentuk *Tafsîr al-Thabari* yang dikemukakan oleh Abduh terlihat berbeda pengungkapannya dengan tafsir lainnya. Sikap tersebut mengindikasikan bahwa keistimewaan tafsir al-Thabari dapat dipertanggung jawabkan khususnya ketika dalam mengungkapkan *asbâb al-nuzul*, riwayat-riwayat yang dipaparkan dan makna yang mendekati maksud ayat.

Sikap Abduh tersebut kalau dicermati hanya memberikan porsi kepada ayat *Madaniyah*, namun ketika menafsirkan ayat *Madaniyah* dasar-dasar penafsirannya sangat mengedepankan unsur rasio. Kalaupun ia menafsirkan dengan *al-ma'tsûr* ia hanya mengedepankan pendekatan kebahasaan, makna lafazh.

6. *Tafsîr al-Nasafi*

Tafsîr al-Nasafi atau *Madârik al-Tanzîl wa Haqâiq al-Ta'wîl* disusun oleh al-Nasafi,⁵⁵ tidak komentar khusus Abduh terhadap tafsir ini, Namun secara langsung rupanya ia memiliki perhatian khusus baik dari segi (*ittijâh*) yang dikandung maupun sistematika penulisan (*minhaj*) tafsir ini.

Tafsîr al-Nasafi merupakan tafsir gabungan ke-*mu'tazilah*-an tafsir *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhsyâri dan ke-*sunni*-an tafsir al-

⁴⁶ Ibid., jilid, IV, hlm. 597

⁴⁷ Ibid., jilid, IV, hlm. 549

⁴⁸ Ibid., jilid IV, hlm. 451

⁴⁹ Ibid., jilid, V, hlm. 6

⁵⁰ Ibid., jilid, V, hlm. 82

⁵¹ Ibid., jilid, V, hlm. 111

⁵² Ibid., jilid, IV, hlm. 551

⁵³ Ibid., jilid, V, hlm. 98

⁵⁴ Ibid., jilid, IV, hlm. 686

⁵⁵ Nama lengkapnya adalah Abul Barakah Abdullah bin Ahmad Muhammad al-Nasafi, ia wafat tahun 701 H, Mahmud Basuni Faudah, *al-Tafsir wa Manahijuh*, hlm. 83.

Baidhâwi. Al-Nasafi tidak memiliki pilihan untuk mendukung salah satu mazhab tafsir. *Tafsîr al-Nasafi* memiliki corak tersendiri dalam tafsirnya –*ittijah al-'ilmiy*-. Ia lebih mengedepankan analisa ilmiah dan teknologi ketika mengomentari ayat-ayat kauniyah. Dalam hal lain al-Nasafi sangat selektif memilih hadis-hadis yang bernada menafsir. Ia larut dalam pembahasan nahwu namun tidak sampai larut dalam perbedaan-perbedaan yang tidak membawa manfaat.

Al-Nasafi memilih *qiraât* yang mutawâtir ketimbang mengambil ragam *qiraât* lainnya yang masih dalam kontroversi ulama *qurra* dan *mufassir* klasik dan yang sezamannya. Ia mengungkapkan qiraat tersebut lengkap dengan riwayat-riwayatnya.⁵⁶

Sikap Abduh terhadap *Tafsîr al-Nasafi* ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Perbandingan penafsiran dari tafsir yang kontroversi lainnya, seperti perumpamaan orang munafik ketika mendengarkan wahyu dalam surah al-Baqarah ayat 17-18⁵⁷, *furqan* yang diberikan kepada nabi Musa apakah berbentuk wahyu atau berupa mukjizat dan wahyu dalam ayat 53 surah al-Baqarah⁵⁸,
2. Penekanan penting pada aspek nahwu, seperti ayat 88 surah al-Baqarah⁵⁹
3. Pengakuan Abduh sebagai tafsir terbaik dalam hal tertentu, misalnya ayat 126 surah al-baqarah⁶⁰
4. Perbandingan terhadap sikapnya yang rasional dan mendudukan tafsir ini sebagai tafsir salaf, seperti tafsir ayat 181 surah al-baqarah⁶¹
5. Membandingkan pandangannya dalam aspek hukum talak, kedudukan suami kedua setelah jatuhnya talak tiga ketika memahami makna kata *ruju'* ayat 230 surah al-baqarah⁶²
6. Rujukan penafsiran ayat-ayat yang mengandung pengertian zahir dan hakikiy. Dimana persoalan tersebut melibatkan unsur rasio, seperti penafsiran *al-jannah* pada ayat 35 surah al-Baqarah⁶³

⁵⁶ Ibid., hlm. 84

⁵⁷ Muhammad Imarah, *al-A'mâl al-Kâmilah*, jilid IV, hlm. 81

⁵⁸ Ibid., jilid IV, hlm. 175

⁵⁹ Ibid., jilid IV, hlm. 226

⁶⁰ Ibid., jilid IV, hlm. 291

⁶¹ Ibid., jilid IV, hlm. 339

⁶² Ibid., jilid IV, hlm. 219

7. *Tafsir Mafâtiḥ al-Ghayb*

Tafsir ini ditulis oleh al-Razi.⁶⁴ Tafsir ini memiliki metode *tahlili*. Keilmiyahan karya ini diperjelas dengan lontaran kebahasaan, sastra dan pandangan matematis –walaupun tidak dominan. Terkadang ia secara panjang lebar mengungkapkan seluk beluk filsafat. Keistimewaan lain dari karya ini adalah *munâsabah al-âyah* yang variatif. Sikap fanatik terhadap mazhab Nashr al-Razi menghendaki dirinya berargumen kuat dan logik menentang pula mazhab rasional yang dipaparkan oleh *Mu'tazilah*.⁶⁵

Sikap dari penafsir inilah yang berani secara retorik menghadapi dan menentang *Mu'tazilah* yang rasional mungkin menjadikan Abduh terdorong untuk menjadikan tafsir ini sebagai rujukan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan karakter tafsirnya menyikapi pandangan al-Razi sebagai berikut:

1. rujukan memahami makna huruf atau kata; tafsir surah al-Baqarah ayat 232⁶⁶,
2. sumber penafsiran; misalnya tafsir surah al-Baqarah ayat 238⁶⁷
3. tidak mendukung pandangannya; tafsir *al-Thair* yang terpotong-potong ketika menafsirkan surah al-Baqarah ayat 260⁶⁸

⁶³ Ibid., jilid IV, hlm. 140

⁶⁴ lengkapnya adalah Imam Abu Abdullah Muhammad bin 'Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin 'Ali al-Tamimi al-Bakri al-Tabristan al-Razi lahir 583 H. Gelar *Fakhr al-Din* diberikan kepadanya karena keberanian dalam orator. Ia dikenal sangat alim dengan tafsir, rasional, filsafat, logika dan ahli debat kalam dizamannya. Kehebatannya tersebut dipengaruhi oleh ayahnya Dhiya al-Din yang juga seorang orator. Karya lainnya adalah syarah kitab *al-isyarah* karya Ibnu Sina dan lainnya. Tafsir ini masih diperdebatkan apakah karya utuh dari al-Razi atau ada campur tangan penafsir lain. Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa tafsir tersebut diselesaikan oleh Imam Ahmad bin Muhammad Abi al-Hazm. Yang lain mengatakan disempurnakan oleh Syaykh Najm al-Din Ahmad bin Muhammad al-Qamuli dan Qadhiyullah Qudhat Imam Syihab al-Din bin Khalil. Mahmud Basuni Faudah, *al-Tafsir wa manahijuh*, hlm. 79

⁶⁵ Ibid., hlm. 81

⁶⁶ Imarah, *al-A'mâl al-Kâmilah*, jilid IV, hlm. 630

⁶⁷ Ibid., jilid IV, hlm. 653

⁶⁸ Ibid., jilid IV, hlm. 712 dan 715

8. *Tafsir al-Baydhâwi*

*Tafsir al-Baydhâwi*⁶⁹ merupakan tafsir sederhana dalam jumlah jilid. Ia memadukan unsur *ma'tsûr* dan pandangan rasional terpuji (*ra'y mahmûdah*). *Tafsir al-Baydhâwi* ini juga mendapat keistimewaan tersendiri dari para pemuja metode tafsirnya. Tidak mengherankan kalau dalam karya Abduh ditemukan tulisan-tulis catatan pinggir (*hasyiyah*). Seperti yang dilakukan oleh Imam al-Nawawi, imam Zadah dan imam Syihab al-Khafaji.

Abduh kelihatannya sangat cocok memposisikan tafsir ini sebagai bagian dari tafsir penting dalam menafsirkan ayat. Cenderung mengedepankan aspek rasional dan mengabaikan kesahihan riwayat. Dalam qiraat misalnya penafsir ini memasukkan semua riwayat baik *mutawâtir* dan *syadz* kedalam materi tafsirnya. Ia tidak melakukan pengkajian lebih ketat terhadap riwayat yang menurut penafsir lainnya tidak layak dimasukkan dalam pembahasan *kalam* Allah. Al-Baydhawi memaparkan ragam mazhab fiqh yang berkembang dan tidak melakukan penilaian terhadap apa yang menurutnya lebih tepat.

Sebagai penafsir *ilmiy* ia sangat lihai melihat persoalan-persoalan ayat kauniyah dan menafsirkannya dengan panjang lebar dan nampak mengikuti jejak tafsir *Fakhr al-Razi*.⁷⁰

Seperti halnya tafsir yang lain Abduh memposisikan *Tafsir al-Baydhâwi* sebagai tafsir pendukung ataupun tafsir utam ketika menafsirkan ayat, misalnya

1. Dalam hal tertentu ia memposisikan tafsir ini sederajat dengan tafsir *al-Nasafi* ketika mengungkapkan ayat-ayat yang kelihatan secara umum kontroversi dengan penafsir lain. Misalnya halaman 81, 102, 105, 140, 175, 224, 246, 232, 277, 291, 321, 329, 361, 427, 500, 616, 650, 680, 686, jilid IV dan halaman 120, 151, 172 jilid V tafsir Abduh. Sebagian besar penafsiran al-Baidhawi dibutuhkan ketika ia mengungkapkan persoalan yang kelihatannya bertentangan di antara mufassir. Abduh berupaya

⁶⁹ Nama tafsir ini dinisbahkan kepada pengarangnya yang bernama Qadhiy Qudhat Nashiruddin Abdullah bin Muhammad Ali al-Baidhawi al-Syafi'i. Lahir di Syirz, Iran Selatan. Ia seorang alim pernah berpengetahuan luas dalam masalah fiqh. Wajar kalau karya-karya yang dihasilkannya berorientasi *fiqh*, seperti *ushul al-fiqh*. Al-Baidhawi wafat di Tabriz tahun 691H.

⁷⁰ Faudah, *al-Tafsir wa manahijuh*, hlm. 82

memaparkan kepada pembaca bahwa antara penafsir muhaddis dan rasional memiliki perbedaan tajam.

2. Memaparkan pandangannya yang unik ketika mengatakan bahwa *khalifah* dimaknakan sosok makhluk lain yang menghuni bumi sebelum turunnya nabi Adam. Hal tersebut disebutkan dalam tafsirnya surah al-Baqarah ayat 30⁷¹,
3. Sebagai tafsir utama, seperti penafsiran surah al-baqarah ayat 99⁷², 97⁷³ ia menjabarkan kemustahilan makna *nazal jibril* masuk ke dalam lubuk hati seseorang melainkan sesuatu pengingkaran.
4. Perbandingan penafsiran, misalnya penafsiran ayat 113 surah al-baqarah⁷⁴
5. Pendukung pendekatan kebahasaan terhadap lafadz ayat dan memaparkan Syair arab sebagai penegas lafadz tersebut, contoh ayat 117 surah al-Baqarah⁷⁵

9. Tafsir Jalalayn

Tafsir ini disusun oleh Imam al-Suyuthi⁷⁶ dan al-Mahalli⁷⁷. Abduh banyak mengutip dari karya besar kedua tokoh ini. Selain kitab di atas, secara pribadi imam al-Suyuthi juga menyusun tafsir *al-Dur al-Mantsūr fī Tafsīr al-Ma'tsūr*.⁷⁸

⁷¹ Imarah, *al-A'māl al-Kāmilah*, jilid IV, hlm. 127

⁷² Ibid., jilid IV, hlm. 237

⁷³ Ibid., jilid V, hlm. 237

⁷⁴ Ibid., jilid IV, hlm. 265

⁷⁵ Ibid., jilid IV, hlm. 273

⁷⁶ nama lengkapnya adalah al-Hafidz Jamal al-Din Abd Fadhl Abd al-Rahman bin Abi Bakr Muhammad al-Suyuthi al-Syafi'i. Beliau hidup di tahun 849-911 H, ia lebih banyak bergumul dengan ulama-ulama sehingga ia mapan dalam pengkajian hadis serta kritik-kritiknya. Sehingga suatu saat ia berkomentar bahwa dirinya telah menghafal tidak lebih dari 200.000 buah hadis dan sekiranya masih ada hadis pasti ia ingin menghafalnya lagi. Ia menghabiskan hidupnya dengan banyak menjalankan dunia tasawwuf dan ia wafat di rumahnya tahun 911 H di Raudhah al-Miqyās.

⁷⁷ Nama lengkapnya adalah jalal al-Din Muhammad bin Ahmad bin al-Mahalli al-Syafi'i. beliau dilahirkan di Mesir tahun 791 H. ia mumpuni dalam kajian fiqh, ilmu kalam, ushul al-fiqh dan lain-lain. Hidupnya dihabiskan untuk berdakwah hingga dalam level pejabat pemerintahan. Karya-karyanya yang monumental adalah *jama' al-Jawami'* dalam ilmu *ushul al-fiqh* yang merupakan syarah *al-Minhaj* (mengenai *fiqh* al-Syafi'i) ia wafat tahun 876.

⁷⁸ Faudah, *al-Tafsir wa manahijuh*, hlm. 60

Abduh dalam mengutip pandangan tafsir ini, banyak melihat dari beberapa sisi dan fungsi misalnya:

1. Sumber/kutipan utama dalam penafsiran, misalnya ketika menafsirkan surah al-Baqarah ayat 1⁷⁹, 8⁸⁰, 14⁸¹, 42⁸², 46⁸³, 48⁸⁴, 93⁸⁵, 114⁸⁶, surah Ali 'Imran ayat 7⁸⁷
2. Pembeding terhadap penafsir sendiri maupun terhadap kitab tafsir lainnya, seperti tafsiran surah al-Baqarah ayat 50⁸⁸, 83⁸⁹, Ali 'Imran ayat 10⁹⁰, 42⁹¹,
3. Menolak pandangan dengan alasan tidak berdalil *sharih*, seperti penafsiran surah al-Baqarah ayat 54⁹², 60⁹³, Ali 'Imran ayat 45-51⁹⁴

Penutup

Abduh adalah *mufassir* kontemporer memiliki metode dan corak tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'ân. Pijakan utama corak *al-adab al-Ijtima'i* yang dikembangkannya merupakan bukti bahwa ia sangat peduli dengan keadaan sosial masyarakat Islam. Analisa-analisa al-Qur'ân Abduh tidaklah lahir tanpa adanya petunjuk-petunjuk dari para penafsir terdahulu.

Di antara tokoh dan tafsir yang memiliki kedudukan tersendiri dari tafsir Abduh adalah Syaykh Darwisy Khadr, al-Sayyid Jamâl al-Dîn al-Afghâni, Al-Zamakhsyâri (*Tafsîr al-Kasysyâf*), Imam al-Ghazâli, *Tafsîr al-Thabari*, *Tafsîr al-Nasafi*, *Tafsîr Mafâtih al-Ghayb*, *Tafsîr al-Baidhâwi* dan *Tafsîr Jalalayn*. Dari tokoh-tokoh yang dikagumi dan mendapatkan porsi dari pemikiran tafsir Abduh tersebut

⁷⁹ Imarah, *al-A'mâl al-Kâmilah*, jilid IV, hlm. 27

⁸⁰ Ibid., jilid IV, hlm. 69

⁸¹ Ibid., jilid IV, hlm. 78

⁸² Ibid., jilid IV, hlm. 151

⁸³ Ibid., jilid IV, hlm. 159

⁸⁴ Ibid., jilid IV, hlm. 165

⁸⁵ Ibid., jilid IV, hlm. 233

⁸⁶ Ibid., jilid IV, hlm. 270

⁸⁷ Ibid., jilid V, hlm. 7

⁸⁸ Ibid., jilid IV, hlm. 175

⁸⁹ Ibid., jilid IV, hlm. 212

⁹⁰ Ibid., jilid V, hlm. 12

⁹¹ Ibid., jilid V, hlm. 27

⁹² Ibid., jilid IV, hlm. 178

⁹³ Ibid., jilid IV, hlm. 183

⁹⁴ Ibid., jilid V, hlm. 30

membuktikan bahwa ia sangat selektif menentukan karakter tafsir yang diidamkan dalam menyikapi kondisi masyarakat Mesir pada waktu itu. *Wallahu a'lam bi al-Shawâb*

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz 'amma*. Kairo:Dâr Mathâbi al-Sya'b, t.th.
- Abduh. *Risâlah al-Tauhid*. Mesir: al-Manâr, t.th
- Faudah, Mahmūd Basūni. *Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, terj. Mochtar Zoerni dan abd Qadir hamid Bandung: Pustaka, 1987.
- Ghazâli, Abu Hâmid Al-. *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi Ziarah Ruhani Bersama Imam al-Gazali*, terj. Imam Kurniawan, Jakarta:Pustaka Hidayah, 1999.
- Imârah, Muhammad. *al-A'mâl al-Kâmilah*. Jilid 2. Kairo: Dâr al-Syurūq.
- Muhtasib, Abd al-Majīd Abd al-Salâm Al-. *Ittijâh al-Tafsîr Fî al-'Ashr al-Hadîs*. Ammân: t.t, tahun 1392 H
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- . *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, cetakan keenam. Bandung: Mizan, 1996.
- . *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, cetakan pertama. Jakarta: Universitas Indonesia, 1987.
- Quasem, Muhammad Abu. *Warisan Sufi, Sufisme Persia Klasik dan Permulaan hingga Rumi*, terj. Gafna Reza Wahyudi. Jogjakarta: pustaka sufi, 2002.
- Rahīm, Abd al-Gaffâr 'Abd al-. *al-Imâm Muhammad Abduh wa Minhâjuh fî al-Tafsîr*. Kairo: al-Markaz al-'Arabiyy li al-Tsaqâfah wa al-'Ulūm, 1980.
- Rahīm. *Ihyâ 'Ulūm al-Dîn*, vol IV. Kairo 1352/1933.

Tamrin

Ridhâ, Muhammad Rasyîd dan Abduh, Muhammad. *Tafsîr al-Qur'ân al-Hâkim al-Syâhir bi Tafsî al-Manâr*. jilid VIII. Bairut: Dâr al-Fikr, t.th.

Rif'at, Syauqi Nawawi. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian Masalah Akidah dan Ibadah*. Jakarta: Paramadina, 2002

Said, Fuad. *Hakikat Tarikat Naqshabandiyah*. Medan: Babussalam, 1987

Zed Book. *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1998.